



BINATANG DALAM *SESENGGAQ* SASAK : KAJIAN ETNOLINGUISTIK

¹Baiq Rismarini Nursaly, ^{2*}Titin Ernawati

^{1,2} Universitas Hamzanwadi

*Corresponds email: ernawatititin75@gmail.com

Abstract

Sesenggaq (proverb) in the culture of the Sasak tribe are everyday expressions used. In Indonesian language terms *sesenggaq* is same as proverbs. The proverb itself in the Main Indonesian Dictionary is explained as; groups of words or sentences that have a fixed structure, impose specific intentions and are short, compact expressions or sentences, containing comparisons, parables, advice, principles of life or rules of behavior. This paper reveals about the use of "animals" in *sesenggaq* Sasak, why is that, what is the meaning and function. This is due to the fact that there are quite a number of *sesenggaq* Sasak that use animals in their expressions. This study used a qualitative descriptive method with researchers as the main data source, because they are native speakers of the language studied. This research is explored using an ethnolinguistics perspective which focuses on the relationship between language and the views of its speakers.

Keywords: Animals, *Sesenggaq*, Sasak, Ethnolinguistics.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara penutur bahasa. Bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa pada suatu wilayah biasanya adalah bahasa yang sama. Bahasa Sasak digunakan oleh suku Sasak yang tinggal dan menetap di hampir seluruh wilayah pulau Lombok. Dalam sebuah artikel di jurnal Sebas, Lalu Fakihudin (2018: 96) memberikan keterangan mengenai masyarakat Sasak sebagai pemilik bahasa Sasak yang mendukung adat-istiadat, kesenian, kesusasteraan daerah, busana dan permainan tradisional tersendiri. Masyarakat suku Sasak ini dalam kesehariannya masih cukup teguh mengikuti norma-norma adat yang berlaku. Walaupun karena pergeseran jaman memunculkan pula pergeseran nilai, namun identitas kesukuan suku Sasak masih terlihat dan menonjol.

Salah satu identitas kesukuan suku Sasak yang masih terlihat saat ini adalah pemakaian peribahasa khas suku Sasak yang dikenal dengan sebutan *sesenggaq*. *Sesenggaq* Sasak memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan alam dengan masyarakat pendukung kebudayaan itu. Situasi alamiah pulau Lombok mempengaruhi dengan signifikan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh suku Sasak untuk menciptakan sebuah *sesenggaq*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini *sesenggaq* yang dibahas adalah *sesenggaq* yang khusus mengandung nama binatang. Kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak yang berbudaya agraris, menyebabkan orang Sasak tidak terlepas dari kehidupan natural yang memiliki keterikatan kuat dengan alam sekitarnya, baik itu bentang alam, iklim, flora dan fauna yang mempengaruhi setiap gerak hidup mereka. Alam tidak hanya sebagai lokasi utama untuk sumber kehidupan, tetapi juga merupakan papan tulis terluas untuk mempelajari dan mengambil hikmah kehidupan. Binatang bagi suku Sasak merupakan bagian dari kekayaan, sumber kehidupan, mata pencaharian, penolong pekerjaan, peliharaan, benda kesayangan, dan sumber inspirasi dalam karya sastra, serta sumber pembelajaran.

Pemakaian *sesenggaq* mengandung nama binatang merupakan salah satu kearifan lokal suku Sasak. Kearifan lokal tersebut mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral seperti benar-salah, baik-buruk, pantas-tidak pantas. Masing-masing binatang atau hewan yang namanya sering dimunculkan dalam *sesenggaq* Sasak memperlihatkan sifat, ciri atau kelakuan dari binatang tersebut yang baik akan menghasilkan *sesenggaq* berfungsi anjuran atau nasihat, sementara kebalikannya akan menghasilkan *sesenggaq* berfungsi melarang. Contoh *sesenggaq* mengandung nama binatang yang berciri baik, misalnya: *Kediq-kediq masin laguq merase* (sedikit masin/udang kecil tapi rasanya kuat): walau sedikit tapi bermanfaat; *Sifat mpaq pesopoq diriq* (sifat ikan yang berkumpul): rasa setia kawan/persatuan yang tinggi. Dari contoh-contoh *sesenggaq* yang didapatkan dalam penelitian ini, kebanyakan memiliki sifat, ciri atau kelakuan yang buruk sehingga memiliki fungsi sebagai larangan. Contoh *sesenggaq* mengandung nama binatang yang berciri baik atau berfungsi nasihat terdapat pada dua contoh di atas, sementara *sesenggaq* mengandung nama binatang yang berciri kurang baik sehingga bersifat melarang sangat banyak muncul, contohnya: *Semake anyam acong kurus, wab mokoh kaken epen* (bagai memelihara anjing kurus, setelah gemuk menggigit tuannya): orang yang tak bisa membalas budi baik; *Serab mayung sebungkan* (menyerahkan seekor rusa): menyerahkan tanggungjawab/kewajiban kepada orang lain.

Pola utama pemakaian *sesenggaq* adalah menggunakan kalimat berita atau imperatif. Setiap *sesenggaq* yang diucapkan oleh penutur bahasa Sasak memiliki tiga kemungkinan makna yaitu makna positif, makna negatif, dan perpaduan antara makna positif dan negatif. Perpaduan makna negatif dan

positif dalam *sesenggaq* tidak terlalu banyak ditemukan, namun tetap ada. Berikut adalah contoh *sesenggaq* bermakna ganda; *Dendeq mate marak sisok, anden mate maraq lindung* (jangan mati seperti siput, matilah seperti belut), *sesenggaq* ini memiliki makna ganda, baik makna positif maupun makna negatif yang juga berfungsi ganda yaitu larangan dan anjuran. Secara sederhana *sesenggaq* tersebut dapat dimaknai sebagai hal negatif sehingga memiliki fungsi sebagai larangan “*Dendeq mate marak sisok*” Janganlah mati seperti siput (melakukan pekerjaan jangan seadanya atau hasilnya tidak terlihat karena siput mati meninggalkan cangkang yang kosong), sementara kelanjutan dari *sesenggaq* itu bermakna positif yang memiliki fungsi anjuran “*anden mate maraq lindung*” seandainya mati, matilah seperti belut (kalau melakukan sesuatu, kerjakanlah dengan sekuat tenaga dan usaha maksimal, seperti belut yang licin, ketika akan dimasak, orang membutuhkan cukup banyak usaha untuk membuatnya mati).

Gambaran tentang perspektif etnolinguistik khusus untuk mengkaji *sesenggaq* belum banyak ditemukan. Etnolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik. Etnolinguistik berbicara mengenai bahasa dan budaya secara luas. Dari sudut pandang etnolinguistik dapat diinventarisir hasil-hasil kebudayaan, terkait dengan bahasa yang digunakan pada suatu wilayah tutur yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Salah satu wujud bahasa masa lampau yang masih berlaku hingga sekarang adalah peribahasa. Hasil kebudayaan berupa peribahasa dapat dikatakan klasik, karena masih berlaku dan sesuai jika diterapkan pada masa sekarang. Etnolinguistik mencoba mencari keterkaitan antara bahasa dengan pandangan penuturnya seperti yang diungkapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai salah satu bentuk khasanah kebudayaan dan pertuturan sebagai bentuk pelaksanaan sebuah kebudayaan.

Penelitian terdahulu khusus tentang *sesenggaq* ditulis oleh Dian Diniarti (2017) pada jurnal *Lingua* berjudul “Kajian Semiotik Kultural Peribahasa (*sesenggaq*) Sasak. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dari Rowland. Subyek penelitiannya adalah tujuh orang berusia 40 tahun yang berasal dari wilayah Lombok Timur. Data diperoleh dengan cara observasi dan interview. Hasil penelitiannya mendeskripsikan tentang bentuk dan makna peribahasa Sasak, dimana bentuk yang ditemukan dikaitkan dengan struktur yaitu; kalimat, frasa kata benda, frasa kata kerja, dan frasa kata sifat, sementara untuk makna yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah makna konotasi dan makna denotasi. Perbedaan mendasar antara penelitian Dian Diniarti dengan penelitian ini adalah perspektifnya. Dian menggunakan analisis semiotik yang menekankan pada struktur dan pemaknaan

sampai tingkatan makna konotasi dan makna denotasi, sementara tulisan ini menggunakan perspektif etnolinguistik yang menekankan khusus pada *sesenggaq* Sasak yang mengandung nama binatang dari sisi bentuk, makna dan fungsinya pada masyarakat suku Sasak, makna dalam hal ini menjadi kesatuan dengan *sesenggaq* sebagai data.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data terdiri dari data primer dan skunder. Data primer didapatkan melalui metode introspektif, yaitu metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti sendiri yang meneliti bahasa ibunya (Mahsun, 2005: 104), dalam penelitian ini seluruh tim peneliti adalah penutur bahasa Sasak yang memiliki intuisi kebahasaan yang memadai tentang *sesenggaq* Sasak. Data skunder sebagai data tambahan didapatkan dari blog-blog di internet yang menulis tentang materi yang diteliti. Setelah data tersedia kemudian dikelompokkan dan dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual untuk mencari keterkaitan antara bahasa dalam hal ini *sesenggaq* dengan pandangan penuturnya pada tataran bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat suku Sasak. Untuk menganalisis data digunakan tiga tahapan yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Pada tahap *data reduction*, data dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan, data yang tidak sesuai dapat diabaikan, kemudian pada tahap *data display* data-data disusun dengan teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis, terakhir tahap *conclusion drawing* yaitu tahap untuk menyusun hasil analisis dan kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Setelah data direduksi, tim peneliti menemukan sejumlah 43 (empat puluh tiga) data *sesenggaq* mengandung nama binatang yang langsung diberikan makna baik makna denotasi maupun makna konotasi. Berikut adalah keseluruhan data yang ditemukan, disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel.1. *Sesenggaq* Sasak yang Menggunakan Nama Binatang

Data <i>Sesenggaq</i>	Makna Denotasi	Makna Konotasi
<i>Alus-alus tain jaran</i>	halus-halus tai kuda	Orang yang berbahasa halus, tetapi maknanya menyakitkan
<i>Antih mayung lelah</i>	menunggu rusa lelah	mendapatkan sesuatu dari orang yang kepepet, agar mendapat harga yang murah
<i>Beli meong dalem karung</i>	membeli kucing dalam karung	membeli/membayar barang yang belum pasti baik buruknya

Dukep <i>balang due, sopoq-sopoq ndeq araq bau</i>	menangkap belalang dua ekor, satupun tak berhasil	merasa ragu dalam menentukan pilihan, akhirnya gagal semua
Dendeq mate marak <i>sisok, anden mate maraq lindung</i>	jangan mati seperti siput, matilah seperti belut	kalau melakukan sesuatu, kerjakanlah dengan sekuat tenaga dan usaha maksimal.
Embung empas <i>empa q eleh Geteng sampi tengaq lendang panas</i>	bendungan bobol ikanpun hanyut menambatkan sapi di tengah lapangangan yang panas	menderita kerugian yang beruntun tidak pandai membawa amanat
Gagak muni tande sengkale	gagak berbunyi pertanda ada kematian	setiap peristiwa didahului oleh suatu gejala alam
Irung begang ambuq empaq maiq	hidung tikus mencium ikan enak	pertama tampil jika ada orang membagikan sesuatu
Kediq-kediq masin laguq merase	sedikit masin/udang kecil tapi terasa di lidah	walau sedikit tapi bermanfaat
Kawen oros peje jari kandoq	rela makan dengan lauk aroma ikan asin	orang yang sangat pelit.
Kepait nyelem nyelili Ketungkulan siq <i>sisoq nyuling</i>	ikan kepala timah menyelam miring terlena oleh suara siput yang terbakar	berupaya agar terhindar dari bahaya larut dan asik dengan hal-hal yang tidak semestinya.
Ketungkulan dengah <i>lepa ng benyanyi</i>	terlena mendengar katak bernyanyi	Sering berhayal.
Lalo bawi dateng acong	pergi babi datang pula anjing	selalu menghadapi musuh yang sama jahatnya
Lantih maraq koak kaok	bersuara terus bagai burung koak kaok	selaluberbicara, tetapi tidak bermakna
Maraq bukal mangan kemalem	bagai kelelawar makan pada malam hari	kebiasaan seseorang yang tidak layak dikerjakan oleh orang lain
Maraq cucuk kedit bae	seperti paruh burung saja	suka berbicara asal-asalan
Maraq gagak keber kemalem	seperti burung gagak terbang malam hari	tidak memilikigambaran bagaimana memecahkan suatu masalah
Maraq mpak jarian olas	seperti ikan menyibak air	berbicara yang tidak ada artinya
Maraq kaliomang oros balen	seperti siput laut membawa cangkangnya	selalu berpindah-pindah tempat tinggalnya
Maraq kernjuq lampaq limpeng	seperti kepiting jalan miring	tidak berani berterus terang, tidak berani berhadapanlangsung
Maraq lepa ng dalem tengkulak	seperti katak dalam tempurung	tidak mempunyaibanyak pengalaman karena yang diketahui hanya apa yang dilihat
Maraq manuk bekece	seperti ayam bercermin	curiga dan berselisih dalam satu keluarga sehingga merusak kerukunan keluarga tersebut merebut sesuatu yang menguntungkan dirinya berpura-pura bodoh
Maraq kepait aluq tai	seperti ikan kepala timah menghadang kotoran	tidak tinggal menetap tercengang melihat keadaan yang tidak pernah dilihatnya.

<i>Maraq meong sebok kungkuq</i>	bagai kucing menyembunyikan kuku	tidak bisa bergerak dengan gesit
<i>Maraq meong kongkoq anak</i>	seperti kucing mengangkat anaknya	tidak bisa berjalan cepat pasrah/tidak berdaya untuk melawan
<i>Maraq mayung tame desa</i>	bagai rusa masuk ke desa	menunggu datangnya hukuman atas kesalahannya
<i>Maraq kelampan teres</i>	seperti cara berjalan seekor semut	tidak mempunyai gairah untuk bekerja
<i>Maraq peje tesiaq bagiq</i>	seperti ikan yang diasinkan	Kerja dalam situasi yang kritis
<i>Maraq sampi antih gawe</i>	seperti sapi menunggu saat pesta	musuh dari kalangan sendiri/musuh dalam selimut
<i>Maraq sebeng godek ngantok</i>	seperti wajah kera mengantuk	tidak boleh memandang rendah orang yang terlihat lemah
<i>Maraq unin sampi tegorok</i>	seperti suara sapi disembelih	mahluk hidup itu mati karena batas ajalnya
<i>Maraq ujat bebulu manuk</i>	seperti musang berbulu ayam	baik buruknya manusia ditentukan oleh perkataannya
<i>Ndaq empahan simbur paleng</i>	jangan menyepelkan lele yang sedang pingsan	orang yang tidak bisa membalas budi baik
<i>Ndeq araq sampi mate siq pupaq</i>	tidak ada sapi mati karena rumput	menyerahkan seluruh tanggungjawab/kewajiban kepada orang lain
<i>Sampi betali pepit manusia betali raos</i>	sapi diikat tali, manusia diikat oleh perkataannya	rasa setia kawan/persatuan yang tinggi
<i>Semake anyam acong kurus, wah mokoh kaken open</i>	bagai memelihara anjing kurus, setelah gemuk menggigit tuannya	terlalu khawatir
<i>Serah mayung sebungkun</i>	menyerahkan seekor rusa	sulit menghadapi musuh yang tak tampak
<i>Sifat mpaq pesopoq diriq</i>	sifat ikan yang suka mempersatukan diri	mengungkit kembali persoalan lama yang sudah selesai

PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada hasil penelitian ditemukan bahwa *sesenggaq* Sasak yang menggunakan nama binatang dari perspektif etnolinguistik terbagi menjadi 3 (tiga) kriteria berdasarkan; bentuk *sesenggaq* yang terdiri dari berapa jumlah binatang yang disebutkan dalam *sesenggaq* itu, fungsi, dan maknanya.

1. *Sesenggaq* Sasak Menggunakan Satu Nama Binatang

Bentuk *sesenggaq* dilihat berdasarkan jumlah binatang yang disebutkan dalam *sesenggaq*. Ditemukan dua kemungkinan yaitu *sesenggaq* yang hanya terdiri dari satu nama binatang, dan *sesenggaq*

yang mengandung dua nama binatang. Jika dilihat dari jumlahnya banyak sekali ditemukan *sesenggaq* yang hanya terdiri dari satu nama binatang seperti contoh-contoh berikut;

Tabel.2. *Sesenggaq* Sasak yang Mengandung Satu Nama Binatang

<i>Sesenggaq</i>	Makna Denotasi	Makna Konotasi
<i>Alus-alus tain jaran</i>	halus-halus bagian luar tai kuda	Orang yang berbahasa halus, tetapi maknanya menyakitkan
<i>Antih mayung lelab</i>	menunggu rusa lelah	mendapatkan sesuatu dari orang yang kepepet, agar mendapat harga yang murah
<i>Beli meong dalem karung</i>	membeli kucing dalam karung	membeli/membayar barang yang belum pasti baik buruknya

Contoh pertama, kedua, dan ketiga hanya memiliki 1 (satu) buah nama binatang di dalamnya, dalam pandangan masyarakat Sasak penggunaan hanya satu nama binatang dalam sebuah *sesenggaq*, awalnya bertujuan untuk memudahkan mereka memahami makna yang terkandung dalam *sesenggaq* itu sendiri. Ketika seseorang menggunakan *sesenggaq* yang mengandung nama binatang dalam sebuah pertuturan, hal yang pertama diperhatikan adalah binatang apa yang digunakan sebagai perumpamaannya, kedua kata-kata yang tersusun dalam *sesenggaq* tersebut, dan ketiga adalah situasi ketika seseorang melontarkan sebuah *sesenggaq*.

Dalam contoh *Alus-alus tain jaran*, nama binatang yang digunakan dalam *sesenggaq* ini adalah *jaran* (kuda), binatang mamalia yang sangat sangat kuat sehingga untuk menyatakan kekuatan sebuah mesin disebut dengan tenaga kuda. Dalam pandangan suku Sasak kuda bukan hanya merupakan binatang ternak, kuda juga memiliki nilai prestisius bagi pemiliknya, memiliki nilai jual tinggi, dijadikan alat transportasi, dijadikan hewan peliharaan, dan banyak lagi manfaat dari seekor kuda. Kata-kata yang tersusun adalah *alus-alus*, *tain*, dan *jaran* ketiga kata-kata itu mencerminkan keadaan seekor kuda, jika mendengar *sesenggaq* ini, seseorang akan berpikir tentang kotoran kuda, kotoran kuda terlihat halus diluarnya, tetapi didalamnya kasar, kotoran kuda yang terlihat halus pada bagian luarnya dan kasar bagian dalamnya disebabkan oleh makanannya.

Jika terdapat campuran dalam makanannya seperti rumput yang dicampur dedak basah akan menghasilkan kotoran kuda yang bertekstur lebih halus dibandingkan dengan kuda yang hanya merumput. Secara umum masyarakat suku Sasak menyaksikan kotoran kuda yang bertebaran di jalan-jalan atau di kandang kuda itu sendiri yang terlihat bertekstur kasar karena telah pecah. Orang dapat menyimpulkan bahwa kotoran kuda terlihat halus ketika belum berserakan, dan ternyata kasar setelah pecah.

Hal ketiga yang harus diperhatikan saat mendengar seseorang mengucapkan sebuah *sesenggaq* adalah situasinya, kemungkinan terbesar yang akan muncul adalah saat seseorang mengalami perasaan sakit hati mendengar tuturan dari orang lain. Contoh dalam kalimat, ”*Bengak ke gitak le Atun, kedakak enges solah, mun muni alus-alus tain jaran*” (Aku heran melihat si Atun yang walaupun cantik, kalau berbicara halus-halus kotoran kuda), kalimat tersebut menjelaskan tentang kekesalan si penutur pada Atun yang memiliki paras halus dan cantik, tetapi pada saat berbicara, kalimat-kalimat yang dilontarkannya menyakiti hati mitra tuturnya. *Sesenggaq* ini berfungsi untuk menyindir orang yang sering berbicara dengan cara dan bahasa yang terdengar halus, tetapi menyakitkan bagi pendengarnya.

Contoh kedua, *Antih mayung lelah, sesenggaqini* mengandung nama binatang *mayung* (rusa). Rusa adalah binatang langka yang dilindungi. Provinsi NTB merupakan salah satu habitat alam rusa timor. Masyarakat suku Sasak cukup terbiasa dengan binatang ini, karena masih sering terlihat berkeliaran di hutan lindung. Akan tetapi karena rusa memiliki manfaat yang tinggi secara ekonomi, seperti dijadikan binatang peliharaan maupun dikonsumsi dagingnya menyebabkan populasi binatang ini semakin berkurang. Tempo.co senin, 2 Januari 2017 20:28 WIB menyitir Balai Konservasi Sumber Daya Alam NTB, menginformasikan bahwa saat itu populasi rusa timor di NTB yang masih bertahan hidup di alam liar hanya tersisa 900 ekor. Rusa adalah binatang mamalia yang memiliki stamina kuat, dan dikenal sebagai binatang yang gesit dalam berlari sehingga sulit untuk ditangkap.

Kata-kata penyusun *sesenggaq* ini adalah *antih*, *mayung*, dan *lelah*, yang mengindikasikan suatu keadaan yang cukup sulit tetapi akan menguntungkan pada akhirnya mendapatkan sesuatu dari orang yang sangat membutuhkan, agar mendapat sesuatu yang terbaik. Hal tersebut berkaitan dengan bidang perdagangan. Contohnya ketika seseorang ingin membeli sayuran ke pasar. Si pembeli menawar dengan harga rendah, tetapi si penjual bertahan pada harga yang sudah ditetapkannya. Si penjual mengatakan, “*antih bae mayung lelah*” (tunggu rusa lelah saja). *Sesenggaq* itu bermakna bahwa si pembeli menunggu si pedagang, sudah tidak bisa lagi menjual sayurannya karena semakin hari beranjak siang, sayur akan menjadi kurang segar sehingga nilainya akan berkurang, jika tidak terjual akan layu dan harus dibuang. Untuk menghindari hal tersebut, maka si penjual akan menjualnya dengan harga yang sangat murah, sebelum dia pulang ke rumah. Makna *sesenggaq* itu adalah menanti saat dimana situasi mengakibatkan seseorang yang dalam keadaan kepepet/terpaksa, akan melakukan sesuatu hal yang sulit.

Dalam makna yang sebenarnya seekor rusa “*mayung*” adalah seekor binatang yang memiliki stamina yang luar biasa dan kecepatan berlari yang sangat kuat, sehingga menunggu seekor rusa lelah

adalah suatu hal yang sulit sehingga “lelah” bagi rusa sulit bisa dideteksi. Itu sebabnya menanti seekor rusa lelah itu dimaknakan situasi yang memaksa sehingga seseorang terpaksa menyerah dalam hal ini si pedagang akan menjual sayurannya dengan harga murah karena terpaksa, daripada sama sekali terbuang, ketika situasi sudah tidak memungkinkan untuk bertahan. Fungsi *sesenggaq* ini adalah sindiran bagi si pembeli yang bertahan menunggu situasi si pedagang kepepet agar si pembeli mendapat keuntungan dari situasi tersebut.

2. *Sesenggaq Sasak Menggunakan Dua Nama Binatang*

Selain menggunakan satu nama binatang, *sesenggaq* juga ada yang menggunakan dua nama binatang di dalamnya yang biasanya mengandung makna perbandingan atau persamaan dan berfungsi sebagai nasihat atau mengingatkan.

Tabel.3. *Sesenggaq* Sasak yang Mengandung Dua Nama Binatang

<i>Sesenggaq</i>	Makna Denotasi	Makna konotasi
<i>Lalo bawi dateng acong</i>	pergi babi datang pula anjing	selalu menghadapi musuh yang sama jahatnya
<i>Dendeq mate marak sisok, anden mate maraq lindung</i>	jangan mati seperti siput, matilah seperti belut	kalau melakukan sesuatu, kerjakanlah dengan sekuat tenaga dan usaha maksimal

Bentuk *sesenggaq* yang menggunakan dua nama binatang seperti contoh-contoh di atas dapat memiliki makna pertentangan maupun persamaan. Pada contoh pertama *lalo bawi dateng acong* bermakna persamaan karena dalam pandangan masyarakat suku Sasak yang mayoritas muslim, binatang *bawi* dan *acong* (babi dan anjing) merupakan dua ekor binatang yang memiliki kriteria sama, sama yaitu binatang yang haram untuk dikonsumsi ataupun dipelihara. Terdapat pengecualian bagi anjing yang digunakan untuk membantu berburu binatang.

Sesenggaq ini bermakna konotasi seseorang yang menghadapi musuh yang sama jahatnya atau menghadapi situasi yang sama-sama sulit. Misalnya seseorang yang meminjam uang pada rentenir dengan bunga yang tinggi, kemudian untuk melunasi hutang tersebut, dia meminjam uang pada lembaga yang memberi pinjaman uang yang juga memberikan bunga, walaupun kemungkinan bunga pinjaman pada lembaga keuangan tersebut lebih sedikit, namun tetap saja situasi yang dihadapi oleh si peminjam tetap akan sulit, sehingga seringkali orang Sasak menyebutkan keadaan tersebut sebagai *lalo bawi dateng acong* (babi pergi datang anjing). Fungsi *sesenggaq* ini adalah sindiran kepada seseorang,

tetapi bisa juga berfungsi mengingatkan misalnya jika seseorang bercerita tentang keinginannya untuk meminjam uang kepada lembaga keuangan untuk membayar hutangnya kepada rentenir.

Pada contoh berikutnya *sesenggaq* dengan dua nama binatang *dendeq mate marak* **sisok**, *anden mate maraq* **lindung**. Kedua nama binatang dalam *sesenggaq* tersebut *sisok* dan *lindung*(siput dan belut) bagi masyarakat suku Sasak merupakan bahan makanan yang sangat digemari. Keduanya dapat dicari di sawah-sawah penduduk atau dapat juga dibeli di pasar. Kedua binatang ini dianggap memiliki karakteristik yang berbeda ketika akan diolah untuk dikonsumsi, karena siput sangat mudah untuk dimasak, setelah dibersihkan, langsung bisa dimasak, sedangkan belut sangat sulit untuk dimatikan, karena badannya sangat licin.

Sesenggaq ini bermakna bahwa jika kita akan melakukan suatu hal yang baik, jangannlah bersifat seperti siput yang mudah untuk diolah, kita harus bersifat seperti belut yang licin, dan sulit untuk dimatikan. Siput diibaratkan mudah menyerah dalam menghadapi situasi karena karakteristiknya yang lambat, sementara belut diibaratkan kuat bertahan dan sulit menyerah dengan karakteristiknya yang licin. Fungsi *sesenggaq* ini adalah nasihat yang biasanya diberikan kepada anak-anak oleh orang tuanya, atau nasihat dari pemuka masyarakat kepada masyarakatnya.

SIMPULAN

Dari contoh-contoh yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *sesenggaq* dalam masyarakat suku Sasak merupakan pemakaian bahasa sehari-hari yang banyak menggunakan nama binatang, karena masyarakat Sasak secara kultural sangat dekat dengan alam sekitar termasuk binatang dan tumbuhan. Nama binatang digunakan dalam *sesenggaq* Sasak ini mengandung bentuk, makna dan fungsi. Pada *sesenggaq* Sasak yang menggunakan nama binatang terdapat dua bentuk yaitu; *sesenggaq* yang menggunakan satu nama binatang dan *sesenggaq* yang menggunakan dua nama binatang. Dalam hal makna *sesenggaq* memiliki dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi, sementara berdasarkan fungsinya *sesenggaq* memiliki fungsi nasihat, larangan, anjuran, dan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniarti, Dian. 2017. Kajian Semiotik Kultural Peribahasa (Sesenggaq) Sasak. *Jurnal Lingua*: Vol. 14 No. 1 Maret 2017 hal. 13-26. p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge. Cambridge University Press.

- Fakihuddin, Lalu. 2018. Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 2 November 2018 hal. 89-105. ISSN (online): 2621 0851.
- Hilmiati, Heri Suwignyo, Djoko Saryono, Roekhan. 2019. Teaching Materials Development Using Culturally Responsive Teaching on Senior High School Student Majoring in Language. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 5, Issue 3, pp 559-587 2019 Special Edition: Science, Applied Science, Teaching and Education.
- Jayadi, Samsul, I. N. Suandi, I.B. Putrayasa. 2013. Sesenggak Sasak Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/207072/sesenggak-sasak-ditinjau-dari-segi-bentuk-fungsi-dan-makna#id-section-content> tgl 12-02-2021 pukul 22.30 WITA.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudarman & Muh. Ardian Kurniawan. 2019. Tindak Tutur Menyilq Pada Masyarakat Sasak di Gereneng, Kecamatan Sakra Timur. *SeBasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2 No. 1 Mei 2019 hal. 65-78. ISSN (online): 2621 0851.
- Sugianto, Alip. 2015. Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. Prosiding Seminar Nasional Prasasti 2 "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang" Universitas Sebelas Maret Surakarta 13-14 November 2015 hal. 51-55. ISBN: 978-602-7349-80-3